

PEMBELAJARAN REFLEKTIF : UPAYA PROBLEM SOLVING BERBASIS PENGALAMAN DALAM PEMBELAJARAN TINGKAT MTs SWASTA

¹Sukma Erni, ²Ellya Roza, ³ Cut Raudhatul Miski, ⁴Afrida, ⁵M. Rifqi Romadhona

^{1,2,3,4}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

¹sukma.erni@uin-suska.ac.id

²ellya.roza@uin-suska.ac.id

³cut.raudhatul.miski@uin-suska.ac.id

⁴mamadzaky281107@gmail.com

⁵Universitas Satya Terra Bhinneka

mrifqiromadhona@satyaterabhinneka.ac.id

ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru merefleksikan pembelajaran di madrasah swasta dengan segala kekurangan yang dimiliki. Situasi pembelajaran di madrasah swasta yang minim fasilitas dan dukungan finansial sering sekali menjadi dilemma untuk memacu proses pembelajaran profesional. Dampaknya guru lebih fokus pada pemberian materi dengan cara konvensional. Riset ini melibatkan 30 orang guru partisipan dari 4 madrasah swasta, data diperoleh dengan mengisi questioner ringan dan wawancara. Temuan penelitian menegaskan bahwa kendati dikelilingi keterbatasan guru-guru MTs Swasta tetap mengekspresikan diri sebagai guru berkualitas, menjadikan fenomena pembelajaran yang diperoleh dalam kelas sebagai bahan pengembangan pembelajaran yang mendatangkan keasyikan dalam mengajar. Simpulan penelitian menegaskan pembelajaran di madrasah swasta yang tidak banyak mendapat dukungan tetap berjalan dengan baik mendidik siswa menjadi sumberdaya kuat

Kata kunci: Refleksi Pembelajaran, Problem Solving, Pembelajaran Berbasis Pengalaman

ABSTRACT

This research aims to see how teachers reflect on learning in private madrasahs with all their shortcomings. The learning situation in private madrasahs with minimal facilities and financial support often becomes a dilemma to spur the professional learning process. The impact is that teachers focus more on providing material in a conventional way. This research involved 30 participating teachers from 4 private madrasahs, data was obtained by filling out a light questionnaire and interviews. The research findings confirm that despite being surrounded by limitations, private MTs teachers continue to express themselves as quality teachers, making the learning phenomena obtained in class as material for developing learning that brings joy to teaching. The conclusion of the study confirms that learning in private madrasahs that do not receive much support continues to run well educating students to become strong resources.

Keywords: Learner Reflection, Problem Solving, Experience-Based Learning

I. PENDAHULUAN

Fenomena melemahkan semangat guru saat ini banyak dijumpai, mulai dari kriminalisasi guru karena menegur atau menghukum siswa disekolah (Kompas.com, 30 Oktober 2024), (Surya Aditya, Zaky al Yamani, 1 November 2024), gaji guru rendah dan sejumlah permasalahan lain yang dialami dalam pengabdianya mendidik anak bangsa.

Guru di desa dan sekolah swasta misalnya, dapat dibayangkan bagaimana ketersediaan fasilitas belajar, semangat belajar siswa, dorongan orang tua untuk mendisiplinkan anaknya bersekolah menjadi kondisi tersendiri yang turut membuat semangat guru berpacu dengan rutinitas dan fasilitas alakadar yang harus dihadapinya. Keadaan demikian tidak sedikit guru menjadi ‘pewe’ dengan situasi dan mengajar hanya sekedar aktifitas rutin di dalam

kelas, mentrasfer pengetahuan yang tertuang dalam buku paket, memberi soal tes, menulis angka perolehan dalam raport. Ketika guru enggan membangun proses aktif yang membangun semangat belajar siswa dapat diprediksi bagaimana hasil belajar yang di peroleh. Bagaimana peluang kelanjutan Pendidikan dan peluang profesi siswa ke depan. Jadi tidaklah berlebihan jika terdapat riset yang mengungkap rendahnya rating pendidikan Indonesia yang masih belum masuk pada 20 besar negara-negara dunia (Ramadhan, 14 Desember 2023).

Fakta minimnya fasilitas belajar dan dukungan penuh untuk belajar dan membelajarkan siswa dari orang tua dijumpai pada beberapa madrasah tsanawiyah swasta di wilayah pedesaan yang sector ekonominya lebih pada perikanan dan pertanian. Kesibukan orang tua bekerja membuat keterlibatan dengan proses belajar anak di sekolah menjadi minim. Pemenuhan kebutuhan belajar tidak dipahami dengan baik sehingga terkesan sulit untuk dipenuhi walaupun secara ekonomi orang tua siswa cukup mampu. Misalnya kendaraan, hp, tas sekolah siswa terkesan mewah sementara perangkat belajar seperti buku, alat tulis dll sangat sederhana (observasi, agustus 2023). Sementara pada sekolah swasta, sebagian besar pembiayaan Pendidikan merupakan swadaya sekolah Bersama orangtua siswa. Jika orang tua siswa tidak memberi dukungan finansial yang optimal maka sulit bagi sekolah untuk memiliki fasilitas belajar yang terstandar apalagi lengkap.

Terlepas dari rumitnya permasalahan pendidikan yang ada, ‘hati’ guru hakikatnya tetaplah guru. Guru akan berusaha sedemikian rupa membantu siswanya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan membangun karakter positif agar siswanya menjadi sumberdaya tangguh dan memiliki daya saing. Membelajarkan siswa untuk berperilaku sosial baik terlebih lagi sampai memiliki kesadaran social bukan lah mudah (Sukma Erni, Lidiawita Darnelia, M. Rifqi Romadhona, 2024) sementara rutinitas membosankan yang dilalui setiap hari harus menjadi pijakan perbaikan bagi guru dalam memulai proses belajar berikutnya. Refleksi pembelajaran yang berlalu membangun awal dan cara

tersendiri proses belajar yang dipersiapkan guru. Guru merefleksi pembelajarn yang dilaksanakannya sendiri, menemukan ‘sesuatu’ yang akan menjadi ‘sesuatu’ yang baru pada pembelajaran berikutnya. (Anne Brockbank and Ian McGill, 2007). Dengan segala kebersahajaan yang ada guru senantiasa mencoba merefleksikan pembelajaran, membuat proses pembelajaran menyenangkan bukan hanya bagi siswa tentunya bagi guru juga mendatangkan keasyikan tersendiri, ‘kadang -kadang guru mesti menyediakan reward berupa benda dengan menggunakan uangnya sendiri” (wawancara : agustus 2023).

Tidak dapat ditolak bahwa guru memahami pentingnya Pendidikan berkualitas bagi generasi masa depan. Banyaknya tantangan kehidupan masa depan menghendaki siswa lebih siap tidak hanya dengan keilmuan tetapi juga keterampilan, ketahanan emosional dan religiusitas. Kecenderungan perilaku dan gaya hidup global generasi sekarang (gen_Z) menjadi tantangan (Marisalia, Faisal Adnan Reza, Annisa Fitriani, 2024) internal yang dihadapi guru. Di sisi lain, kesiapan daya dukung pendidikan menjadi tantangan eksternal dimana guru harus lebih kreatif meminimalisir rendahnya daya dukung tersebut. Guru tidak bisa menjadi pasif mengandalkan bahan ajar dan tutorial semata, melainkan dipaksa untuk kreatif menciptakan keriangan belajar dalam setiap proses yang dilaksanakan. Harapannya tentu dengan keriangan belajar yang di alami siswa menjadi semangat dan rindu untuk segera berada di sekolah setiap harinya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode kualitatif (Creswell, 2022) sederhana dengan menggunakan wawancara dan observasi sebagai basis data utama. Terdapat 4 sekolah MTs swasta yang menjadi objek dalam kajian ini yakni : 1) Mts Kota Lama, 2) MTs Koto Intan, 3) MTs Ponpes Darul Qur’an, 4)MTs Anna Muslim. Dari sekolah tersebut diambil 30 partisipan guru yang bersedia mengisi quesioner di observasi maupun wawancara terkait refleksi pembelajaran dan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan. Data yang diperoleh divalidasi dengan konfirmasi

informasi antar guru dan kepala sekolah. Selanjutnya data dikelompokkan sesuai temuan dan dideskripsikan menggunakan table informasi. Table yang dihadirkan menggambarkan keragaman pilihan strategi mengajar yang digunakan dalam kelas dan fenomena pembelajaran yang dialami guru dan refleksi pembelajaran yang dijadikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran berikutnya. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan sintesis teori untuk melihat keunikan yang ada

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Swasta secara umum lebih pada kegiatan pengabdian pada bangsa untuk mendidik sumberdaya manusia masa depan. Sulit untuk menempatkan posisi guru menjadi indikator guru profesional mengingat tagihan kerja sering disesuaikan dengan pendapatan yang diberikan sekolah sebagai 'reward' mengajar. Fenomena guru datang sesaat akan masuk jam pelajaran saja, mengandalkan buku paket yang ada, lebih banyak menggunakan tutorial dan tanya jawab dalam pembelajaran merupakan situasi biasa yang sli untuk diatasi. Di sisi lain guru madrasah juga merupakan guru yang lebih diarahkan pada pembangun pembelajaran berbasis *akhlakul karimah* dimana siswa dikuatkan dalam pembentukan karakter sosial personal.

Bagaimanapun situasi yang dihadapi guru Madrasah swasta dalam pekerjaan guru di dalam kelas, profesionalisme guru tetap diupayakan sedemikian rupa. Guru mempersiapkan kelas, menanyakan kesiapan siswa untuk belajar, mereview pengalaman belajar minggu lalu dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari, memulai dengan prolog penyampaian tujuan pembelajaran yang akan diperoleh pada proses belajar yang akan dilalui bersama. Adakalanya guru menggunakan media khusus sesuai materi untuk memberi penguatan proses belajar siswa (wawancara :)

Mengaktifkan kelas belajar guru menggunakan beberapa strategi seperti *discovery learning*, *inquiry* termasuk *cooperative learning* seiring dengan sosialisasi yang diperoleh dari kementerian maupun

MGMP. Walaupun tidak selalu sesuai dengan sintax teoretik, strategy tersebut banyak dicantumkan dalam RPP yang menjadi panduan dalam memulai pembelajaran. Beberapa riset menggambarkan kekuatan *discovery learning* untuk membangun kerjasama maupun pemantik berfikir kritis siswa. Menggunakan *discovery learning* ternyata memperlihatkan perbedaan signifikan capain hasil belajar bukan hanya kognitif tetapi juga afektif (Balim, 2009). Bukan hanya capaian belajar tentunya, kemampuan berfikir kreatif siswa juga menjadi lebih baik (Rahman, 2017). Begitupula dengan *inquiry* dan *cooperative learning*. Inquiry juga memiliki kekuatan untuk meningkatkan hasil belajar dibanding dengan strategi pembelajaran tradisional (Abdi, 2014). Inquiry dapat memacu kepercayaan diri siswa untuk belajar sains lebih baik sehingga menjaadikan sains sebagai pengetahuan yang diminati (Teresa Ribeirinha, Mónica Baptista and Marisa Correia , 024). Begitupun dengan sains social, inquiry menjadi strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dengan kenaikan capaian hasil belajar signifikan setelah impelemntasi siklus ke 3 (Yusinta Tia Rusdiana, Apriana, Yuliarni, 2024)

Tidak ditolak bahwa *discovery learning*, *inquiry* maupun *cooperative learning* mumpuni dalam membangun kreatifitas siswa dalam belajar, namun tidak juga bisa dihindari bahwa dengan pola yang sama secara terus menerus membuat siswa mengalami 'stag' dalam mengikuti proses belajar yang dibangun. Disamping itu, ada anak terlihat hanya mengikuti proses tahapan belajar dalam kelompok tetapi tidak sepenuhnya berkontribusi dalam menemukan pengetahuan sesuai stimulant yang diberikan. Pada posisi ini guru akan menggunakan strategi lain menyelingi belajar mencoba membangun keterlibatan setara antar semua peserta didik (wawancara) Mengatasi kejenuhan belajar sehari-hari guru Madrasah tsanawiyah swasta tetap berusaha menggunakan strategi yang diperkirakan dapat memantik semangat belajar siswa setiap hari. Gambaran pengayaan belajar lewat variasi strategi yang digunakan terlihat pada table berikut:

Table 1. Strategi Pembelajaran yang Digunakan

No	Strategi Pembelajaran yang Pernah Digunakan	Jumlah Guru
1	Diskusi	24
2	Tanya jawab	35
3	Discovery learning	14
4	Coopefrative learning	15
5	Inquiry	16

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Data table di atas menggambarkan bahwa strategi pembelajaran yang banyak digunakan guru justru tanya jawab, guru dalam hal ini mengajar dengan pola konvensional kemudian melempar beberapa pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawab ataupun menanggapi. Sebaliknya guru menjawab pertanyaan siswa ataupun meminta teman sejawat siswa untuk memberi komentar atau menjawab pertanyaan temannya. Situasi pembelajaran ini menjadi multi arah sehingga siswa tidak sekedar mendengar dari guru saja (wawancara guru; Agusutu 2023). data ini juga menegaskan bahwa semua guru yang menjadi partisipan menggunakan tanya jawab dalam pembelajaran. Ketika ditanyakan lebih lanjut, kenapa sering menggunakan metode tanya jawabm sebagian besar guru hanya tersenyum sembari menjawab ‘lebih sederhana’ dalam persiapannya.

Selanjutnya diskusi kelompok terarah, siswa bekerjasama sesama siswa (*peer group*) dalam kelompok mengikuti arahan yang diberikan guru. Setelah diskusi dalam kelompok siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil kerja kelompok dengan presentasi di depan kelas. Harapannya terjadi penambahan dan penguatan informasi secara kognitif dalam diri setiap siswa. Diskusi kelompok ini lebih menyita waktu dalam proses belajarnya, tidak semua kelompok dapat dengan cepat merespon perintah kerja dan memperoleh tagihan belajar kelompok sesuai waktu yang ditentukan (wawancara guru; agustus 2023).

Dalam proses pembelajarn banyak dijumpai fenomena khusus yang memantik guru untuk memberi perlakuan atau justru merancang model pembelajaran berbasis

fenomena yang tampak. Pengalaman ‘unik’ yang pernah terjadi pada guru dalam pembelajaran misalnya:

..’ketika belajar matematika ada seorang anak yang setiap saat minta ijin untuk pergi ke toilet dan di toilet makan waktu sekitar 30 menit. Waktu ini di perkirakan setelah kejadian rutin berulang pada anak tersebut. Satu waktu ketika sedang belajar matematika dan anak minta ijin, guru meminta untuk menemaninya k 2e toilet, benar saja siswa tersebut masuk toilet cukup lama sampai guru merasa aneh. Kejadian demikian membuat guru matematika mempelajari latar belakang pengetahuan matematika siswa dan menemukan bahwa kemampuan matematika nya sangat rendah sementara materi belajar terus berjalan mengikuti proses kurikulum. Temuan kemampuan siswa tersebut membuat guru mendampingi kembali agar pemahaman matematika siswa bermasalah yang sama dapat terbantu. Ternyata setelah pendampingan dilakukan, perilaku ijin ke toilet setiap jam matematika berangsur berkurang”... ‘mau gak mau guru harus selalu membuat kerangka kerja khusus sesuai kebutuhan siswa, tidak bias mengikuti alur capaian belajar yang sesuai dengan teman-temannya. Berat memang tetapi sebagai guru tidak mungkin siswa tersebut dibiarkan demikian secara terus menerus”

Madrasah sebagaimana juga sekolah dibawah koordinasi Kementerian Agama merupakan Lembaga Pendidikan yang ditekankan untuk senantiasa mendidikkan ke sholehan,akhlak karimah selain materi ajar sesuai dengan kurikulum nasional. Pengalaman mengajar siswa dengan segala tingkahlakunya yang tampak sering menjadi inspirasi mengajar berikutnya. Pengalaman mengajar dan menemukan keunikan siswa sering secara reflektif menginspirasi proses mengajar dan menanamkan nilai moral berikutnya pada siswa. Dijadikan catatan dan pengayaaan dalam memproses belajar selanjutnya pada dasarnya

mendatangkan situasi meringankan guru dalam membangun proses pembelajarannya yang menyenangkan. Data perolehan fenomena khusus mengajar guru dapat dilihat pada table berikut :

Table 2 Pengalaman tentang fenomena perilaku siswa dalam belajar

No	Mata Pelajaran	Fenomena
1	Matematika	Gangguan Psikis Siwa dengan ke toilet agak lama ketika belajar matematika di dalam kelas
2	Fiqh	Berlatih sholat dhuha, ketika guru mengontrol dan bertanya sesuatu tiba-tiba siswa yang sudah memulai sholatnya menjawab pertanyaan guru
3	PkN	Guru menghadirkan timbangan ketika harus mengajarkan tema tentang konsep 'justice' dan meminta siswa untuk mencermati dan menemukan maksud dengan timbangan dalam materi yang akan dipelajari. Ternyata siswa terkait erat dengan latar belakang keluarga, timbangan berfungsi sebagai alat untuk mengukur benda secara adil baik hasil kebun maupun dagangan. Timbangan juga menunjukkan bagaimana seorang harus berlaku adil dalam masyarakat
4	Bahasa Inggris	Seorang siswi meminta gurunya untuk diganti dengan guru lain karena mengatakan lebih suka belajar dengan guru tersebut. Ketika ditanya siswi tersebut hanya mengatakan suka saja, tidak ada alasan lain yang menyebabkannya mau belajar Bahasa dengan guru berbeda dengan guru yang terjadwal pada kelas mereka. Ketika ditanyakan

		pada siswa lain, teman-temannya justru memilih guru yang sekarang bukan guru yang diminati siswi tersebut. Guru menjadi berfikir apa yang menyebabkan siswi tersebut berani mengungkapkan keinginannya sementara jika pindah kelas tidak memungkinkan karena kelas setingkatanya hanya satu kelas saja. Ketika disampaikan bahwa guru yang diinginkan tersebut tidak bias masuk pada jam pelajaran di kelas mereka karena harus masuk di kelas lain siswi tersebut hanya diam saja. Mengatasi situasi demikian akhirnya guru mencoba membangun keasikan belajar dalam kelas sehingga keinginan untuk mengganti guru terlupakan. 'repotnya guru harus berfikir keras mendesain proses belajar berbeda setiap jam pelajaran
5	Bahasa Indonesia	Fenomena mengesankan bagi guru ketika bertemu dengan siswa yang tertidur dengan nyenyak sampai mengeluarkan 'iler' di dalam kelas. Guru membiarkan siswa tersebut karena kasihan mengingat siswa di Desa sering memiliki beban lebih bekerja selain bersekolah. Ketika teman di kelas melihat 'iler' menempel di bibir siswa tersebut semua menjadi tertawa sehingga siswa terkait menjadi malu. Guru mengingatkan bahwa tidak baik menertawakan teman apapun alasannya. Kita tidak tahu apa yang sedang dialami kawan tersebut sehingga tampak begitu Lelah dan tertidur dengan nyenyak sekali di dalam kelas.
6.	IPS	Terdapat seorang siswa

yang ketika masuk kelas dan jam belajar dibuka membuka sepatu dan meletakkannya di atas meja. Kemudian membiarkannya begitu saja walaupun guru sudah meminta untuk menurunkannya. Anak ini kebetulan putra seorang kaya di sekitar Desa dan suka membuat ulah dalam kelas. Ketika tidak mau di tegur, gur kemudian melmpaarkan pertanyaan tentang dampak polusi udara dengan kesehatan, siswa lain segera menjawab bahwa polusi udara dapat merusak kesehata. Point tersebut ditegaskan guru bahwa sepatu akan emmbawa polusi karena diinjakkan ke tanah dan tidak tau telah menginjak bakteri apa, jika di dekatkan dengan wajah maka aroma dan bakteri yang terbawa akan menyerang orang yang paling dekat dengan sumbernya. “Bu guru dan teman-teman berada lebih jauh dari kamu, sehingga kamu adalah orang yang paling cepat terpapar penyakit dari aroma dan bakteri bawaan sepatu yang seharusnya di kaki”. Mendengar pernyataan guru, perlahan siswa tersebut menurunkan sepatu dari atas meja.

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Data di atas menegaskan tidak semua guru mau mengisi deskripsi fenomena yang dianggap khusus sehingga guru kemudian mesti berfikir untuk menjadikannya basis dalam pengembangan pembelajaran berikutnya. Ketika ditanyakan kenapa tidak mengisi kolom tersebut guru hanya menyatakan bahwa hampr semua biasa saja, kalaupun ada anak yang terkesan menonjol, termasuk kreatif, itu sudah hal yang lumrah dijumpai pada perilaku belajar siswa.

Kendati demikian, dari fenomena yang sangat mengsankan guru di atas dapat dipahami bahwa guru di madrasah tsanawiyah swasta juga tidak membiarkan begitu saja tanpa memberikan penguatan pada siswa. Harus diakui tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam belajar matematika. Tingkat kesulitan belajar matematika akan berjalan seiring dengan kesiapan yang dimiliki siswa (Arini Setyawati, Novisita Ratu, 2021) Kesiapan ini terkait dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika tentunya ; anak yang memiliki kecemasan tinggi menghadapi matematika cenderung akan menimbulkan fenomena tertentu ketika akan belajar. Mengutip Luo,dkk (2019) Jalal menegaskan bahwa kecemasan dalam matematika akan membuat individu itu merasakan kepanikan, kepasrahan, kegelisahan, serta beberapa reaksi psikologi (Jalal, 2020). Dalam situasi demikian, guru menjadi diminta untuk memberi perhatian ekstra demi membantu siswa mengurangi tingkat kecemasan belajar dan dapat belajar dengan situasi ‘relax’. Peristiwa yang dialami seorang guru MTs Swasta diatas memantik naluri keguruan dalam keadaan serba minim fasilitas dan dukungan orang tua, tetap berusaha memberi perlakuan pembelajaran ekstra yang dapat mengurangi stress belajar ;“pengalaman tersebut menjadikan guru mesti membaca situasi siswa dan berusaha terus untuk membantu siswa tetap belajar dan mencapai tujuan pembelajarn yang ditetapkan” (wawancara guru, agustus 2023).

Mengacu pada data pengalaman guru di atas, hakikatnya terdapat 2 aspek perhatian guru yang merupakan hasil refleksi dari situasi pembelajaran yang dilaksanakan. Pertama kelompok pengayaan kognitif siswa , kedua pengayaan karakter social dan religius siswa. Apa yang terjadi pada pembelajaran matematika dan PKn merupakan bagian pengayaan kognitif siswa. Ketika situasi kecemasan matematika ditemukan di kelas, secara tidak langsung membangun pola guru untuk membaca situasi kecemasan belajar matematika siswa dan kemudian memberikan perlakuan yang sesuai. Begitupun dengan pengalaman guru PKn ketika memperlihatkan timbangan sebagai pemantik pembelajaran di

kelas. Fokus pembelajaran terarah pada keadilan dalam hukum kemudian meluas sampai pada keadilan dalam bidang perdagangan. Sebagian besar anak petani melihat timbangan sebagai alat ukuran berat produk pertanian yang segera akan dijual. Dalam kaitan ini, guru kembali mengarahkan konsep pembelajaran pada materi yang seharusnya dipelajari. Pengalaman demikian menjadi ‘point’ yang menyenangkan bagi guru, dapat memperluas materi, memahami pengalaman belajar anak dengan baik sehingga ketika muncul lagi pernyataan yang diluar konsep belajar, guru dapat menyikapi dan menjadikannya sebagai bahan pengayaan belajar (wawancara: agustus 2023). Pengayaan karakter sosio religius tampak pada pengalaman guru IPS, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Banyak siswa tentu banyak pula perilaku yang kelihatan di dalam kelas. Latar belakang keluarga tidak bias pula dipisahkan dari fenomena yang melekat pada perilaku siswa terkait. Anak yang menaikkan sepat uke atas meja, secara tidak sengaja menggambarkan bagaimana situasi emosional anak tersebut. Namun bagi guru merupakan hal biasa yang dijadikan sebagai bentuk penekanan lain dalam diri anak, ‘perilaku buruk kita akan kembali pengaruh buruknya pada kita’. Demikian pula dengan siswa yang sholat tetapi masih menjawab pertanyaan guru pada yang lain, media pengingat yang ditekankan guru bahwa ketika sudah mulai beribadah, maka fokus sudah tetuju pada proses ibadah. Bukan persoalan ibadah saja tentunya, termasuk dalam situasi belajar jika fokus terpecah maka tidak akan dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Sedikit berbeda dengan fenomena yang dialami guru Bahasa Indonesia, rasa iba pada anak yang terlelap di dalam kelas membuat guru tidak mau membangunkan ataupun menegur agar tidak tidur ketika di kelas. Kenapa dilakukan guru demikian, tidak lepas dari situasi siswa di desa yang sering ikut serta membantu orang tua mengolah lahan kebun membuat sebagian siswa mungkin merasa Lelah dan kurang tidur. Setidaknya dengan pengalaman tersebut guru akan selalu mencoba membuat kelas bergerak aktif. Mobilisasi fisik di dalam kelas menjadi bagian penting untuk

menghindari perilaku tertidur, terlihat ‘lemas’, termasuk tidak bersemangat dalam belajar,

Refleksi fenomena yang dialami guru dalam proses pembelajaran menurut sebagian besar guru merupakan ‘keasyikan’ tersendiri yang membuat semangat mengajar tetap berjalan dengan baik kendati *support* pendidikan terasa masih jauh dari semestinya. Apalagi madrasah swasta yang berada dibawah kementerian agama dukungan pemerintah terhadap sekolah ini belum serta merta mengikuti kebijakan pemerintah terhadap pendidikan secara umum, dengan kata lain masih tetap menunggu regulasi berikutnya (kompasiana, 2023)

Banyak fenomena yang dihadapi madrasah swasta terutama di desa-desa. Minimnya sarana pra sarana, terbatasnya tenaga guru termasuk terbatasnya kesejahteraan guru merupakan situasi harian yang harus dihadapi. Sementara jika madrasah swasta tidak hadir ditengah pendidikan kita, dapat diyakinkan bahwa kerjar target MDGs dan SDGs tentang Pendidikan di Indonesia akan sulit di capai. Kehadiran madrasah dalam Pendidikan di Indonesia berawal dari pendidikan non formal berupa pesantren yang sudah wujud jauh sebelum adanya sekolah formal pemerintah (Dr. Manpan Drajat, 2018). Sebagai sector pendidikan yang sudah tau sesungguhnya ‘miris’ menyaksikan kondisi madrasah terutama madrasah swasta yang ada. Dengan segala keterbatasan yang ada, madrasah tetap berjuang mencerdaskan anak bangsa, guru madrasah dengan tegarnya tetap membangun kondisi belajar yang membelajarkan bukan hanya pembelajaran keilmuan tetapi juga penguatan karakter sosio religius yang menjadi simbol utama madrasah

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran bagi guru merupakan kehidupan kedua setelah kehidupan pribadi. Pembelajaran yang dilalui setiap hari di madrasah hakikatnya bukan pekerjaan profesional semata melainkan upaya pembangunan karakter anak bangsa yang dipersiapkan untuk masa depan, bukan hanya terpelajar tetapi juga memiliki karakter unggul

sebagai sumberdaya kuat. Kendati dikelilingi keterbatasan sarana dan prasana dan dukungan finansial, guru di MTs swasta tetap mengedepankan profesionalisme dalam mengajar. Membelajarkan ilmu, membantu siswa untuk menguasai materi, membantu siswa yang bermasalah dan menanamkan karakter dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anne Brockbank and Ian McGill. (2007). *Facilitating Reflective Learning in Higher Education, Second edition*. England: Society for Research into Higher Education and Open University Press McGraw Hill.
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach, Second Edition*.
- Dewey, J. (1933). *How We Think, A Restatement of The Relation of Reflective Thinking to the Educative process*. Chichago: Gateway Edidition Published by Hendry Regnery Company.
- Ian Rushton and Martin Suter. (2012). *Reflective Practice for Teaching in Lifelong Learning*. New York: McGraw Hill Open University Press.
- Loughran, J. (1996). *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. Washington DC: Falmer Press.
- Sicora, A. (2017). *Reflective Practice and Learning from Mistakes in Social Work*. Chicago: Policy res.

Jurnal:

- Abdi, A. (2014). The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course. *Universal Journal of Educational Research* 2(1): 37-41, 2014, 37.
- Arini Setyawati, Novisita Ratu. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa SMP pada Materi Aljabar

Ditinjau dari Mathematics Anxiety. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 05, No. 03, November2021*, 2941-2953.

- Balim, A. G. (2009). The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. *Eurasian Journal of Educational Research, Issue 35, Spring 2009*, 1-20, 1.
- Charles Henderson, Andrea Beach and Noah Finkelstein. (2011). Facilitating Change in Undergraduate STEM Instructional Practices:. *JOURNAL OF RESEARCH IN SCIENCE TEACHING*, 1.
- Dr. Manpan Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 196-206.
- Haleigh Machost and Marilyne Stains. (2023). Reflective Practices in Education: A Primer for Practitioners. *CBE—Life Sciences Education*, 2.
- Jalal, N. M. (2020). Kecemasan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika (Student Anxiety in Mathematics Subjects). *J-PiMat VOL 2 No.2 November 2020*, 256-264.
- Julia Kurniasih, Buntoro Irawan, Dina Yulina Heriyani, Dian Tiara Rezalti. (2024). Inklusi Pembelajaran Reflektif dan Berpikir Kritis Untuk Peningkatan Literasi Digital Masyarakat. *Jurnal Pengabdian KBP Vol. 02, No. 02, Jun*, 195.
- Kompas.com. (30 Oktober 2024). *Polemik Kriminalisasi Guru dan Pendidik*. Jakarta: Kompas.com.
- Marisalia, Faisal Adnan Reza, Annisa Fitriani. (2024). Sulit Mengungkapkan Emosi: Kecerdasan Emosi dan Attachment Style dengan Alexithymia pada Gnerasi. *Jurnal Psikologi Prima*, 2.
- Muh. Arif, Mohammad Saro'i, Asfahani, Mariana, Opan Arifudin. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digita. *Global education Journal*, 73.
- Muhammad Ali Hanifah, Leni Masnidar Nasution, Khairuddin YM, Darwis Margolang. (2020). Iplementation of Critical Incident Type Active Learning

Model to Improve Stdent Learning Outcomes in Islamic Religious Education Subjects in Private Vocasional High Schoo; Built Bina Tarunan Medan Marelان. *At Tazakki*, 88.

Rahman, M. H. (2017). Using Discovery Learning to Encourage Creative Thinking. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 98.

Ramadhan, S. (14 Desember 2023). *Tahun 2023, Kualitas Pendidikan Indonesia Tempati Peringkat ke-69 dari 209 Negara*. Jakarta: <https://rasioo.id/2023/12/14/tahun-2023-kualitas-pendidikan-indonesia-tempati-peringkat-ke-69-dari-209-negara/2/>.

Sukma Erni, Lidiawita Darnelia, M. Rifqi Romadhona. (2024). Capaian Hasil Belajar IPS Melalui Problem Based Learning (PBL) Siswa MTs Drul Hikmah PekanbaruARU. *Tsaqifa Nusantara*, 60-73.

Surya Aditya, Zaky al Yamani. (1 November 2024). *4 Kasus Kriminalisasi Guru di Indonesia Ada yang Sampai Buta*. Jakarta: Viva.co.id.

Teresa Ribeirinha, Mónica Baptista and Marisa Correia . (024). Investigating the Impact of STEM Inquiry-Based Learning Activities on Secondary School Student’s STEM Career Interests: A Gender-Based Analysis Using the Social Cognitive Career Framework. *Educ. Sci.* 2024, 14, 1037. <https://doi.org/10.3390/educsci14101037>, 1.

Yusinta Tia Rusdiana, Apriana, Yuliarni. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran Sejarah dan IPS di Sekolah Menengah Pertama Banjar Agung. *Jurnal Artefak Vol. 11 No. 1 April 2024*, 15-26.

Surat Kabar:

Kompasiana(2024)<https://www.kompasiana.com/kaniaditarora9360/67429f06c925c40>

[f8d56bc72/guru-madrasah-swasta-antara-asa-dan-dilema?page=all](https://www.kompasiana.com/kaniaditarora9360/67429f06c925c40f8d56bc72/guru-madrasah-swasta-antara-asa-dan-dilema?page=all). (2024, November 24). Retrieved from Kompasiana beyond blogging: <https://www.kompasiana.com/kaniaditarora9360/67429f06c925c40f8d56bc72/guru-madrasah-swasta-antara-asa-dan-dilema?page=all>